

BAB II

PESAN DAKWAH, FOTOGRAFI JURNALISTIK, DAN ANALISIS SEMIOTIK

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.¹

Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu “*da’a-yad’u-dakwatan*”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).²

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya:

¹ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), hlm. 7.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

- a. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang – orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.³
- b. Toha Yahya Omar mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴
- c. Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.⁵
- d. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁶
- e. M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan

³ Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11.

⁴ Moh. Ali Aziz, Edisi Revisi, *Ibid*, hlm. 13

⁵ Enjang & Aliyudin, *Dasar – dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 25.

⁶ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 20.

terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁷

Jadi, yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh *Da'i* kepada *Mad'u* dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegangan teguh pada ajaran Allah SWT guna mempengaruhi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajarannya.⁸

⁷ Moh. Ali, *Op.Cit*, hlm. 14.

⁸ Samsul Munir, *Op.Cit*, hlm. 50

Hal ini berdasarkan firman Allah {QS. An-Nahl (16):125}:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. {QS. An-Nahl (16):125}*⁹

Karena, pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kewajiban dakwah tersebut terdapat dalam kedua sumber hukum Islam, yaitu: Al-Qur'an, dan Al-Hadits.

a. Al – Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Oleh karena itu, materi dakwah islam dari sumber tersebut

b. Sunnah Rasul (Hadits)

Di dalam Sunnah Rasul banyak kita temui Hadit-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup,

⁹ Departemen Agama RI, *Robbani Al-Quran per kata, tajwid warna*, (Jakarta: Suprise, 2012), hlm. 282.

perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya. Karena, setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.¹⁰

3. Jenis – jenis Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut dengan pesan dakwah. Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain:

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurnaan. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran Islam tersebut secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadits.

b. Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadits. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah

¹⁰ Munazier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 19-20.

dapat mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Dan tidak harus menelitinya sendiri, pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang sahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW, pendapat sahabat memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan nabi. Dan proses belajarnya yang langsung dari beliau, diantara para sahabat nabi yang lain.

d. Pendapat Para Ulama

Pendapat para Ulama apaun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum islam, dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

e. Kisah Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa dalam mencerna pesan dakwah yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, keterangan kita yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik, seperti: kisah rosululloh, dan para sahabatnya.

f. Berita Dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya patut dijadikan pesan dakwah, dalam Al-Qur'an berita sering diartikan dengan *an-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

g. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu, sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu dan sebagainya.

h. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.¹¹

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit*, hlm. 317.

4. Tema-tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran islam. Banyak klasifikasi yang di ajukan para ulama dalam memetakan islam. Menurut Endang Saifuddin Anshari, sebagaimana yang dikutip Moh. Ali Aziz, ia membagi pokok-pokok ajaran islam sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *Qodla* dan *Qodar*.
- b. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhuq* (manusia dan non manusia).
- c. Syariat, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*tharah, shalat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al/hukum perdata* dan (*al-qanun-al/ hukum perdata* dan *al-qanun al-a'am* hukum publik).

5. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia, ajaran islam mengatur dari hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal-hal yang paling besar. Kemudahan ajaran islam juga menjadi karakter pesan dakwah.

Dengan demikian, tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah SWT, mudah, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa

kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda ‘Abd. Al-Karim Zaidan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ia juga mengemukakan ada lima karakter pesan dakwah yaitu:

- a. Berasal dari Allah SWT. (*annahu min ‘indillah*);
- b. Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*);
- c. Umum untuk semua manusia (*al-‘umum*);
- d. Ada belasan untuk setiap tindakan (*aj-jaza’ fi al-islam*); dan
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mistaliyyah wa al-waqi‘iyyah*).¹²

B. Fotografi Jurnalistik

1. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tidak lain berarti, “menulis atau melukis dengan cahaya”. Kata fotografi diambil dari bahasa Yunani yaitu kata *fotos* berarti sinar atau cahaya dan *Grafos* yang berarti gambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi sebagai suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka

¹² *Ibid*, hlm. 341-342.

terhadap cahaya. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.¹³

Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang mengetahui.¹⁴ Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer sebuah foto bisa menjadi berarti.¹⁵

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto, suatu momen bisa bertutur.

Jurnalistik (*journalistic*) sebagai salah satu disiplin ilmu yang telah mengalami perkembangan yang cukup panjang mulai dari kegiatan pemasangan pamflet pada zaman Romawi kuno, Jurnalistik berkembang dari keperluan menyampaikan berita secara sederhana sampai pada berdirinya suatu lembaga jurnalistik.

Istilah jurnalistik sendiri bersumber dari bahasa Belanda yaitu *journaliestiek*. Dalam pendekatan bahasa, dikenal pula istilah *journalistic*

¹³ Bagas Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hlm. 2.

¹⁴ Mulyanta, Edi S, *Teknik Modern Fotografi Digital*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 17.

¹⁵ Mulyanta, Edi S, *Ibid*, hlm. 18.

atau *journalism* yang dalam bahasa Inggris berarti harian atau setiap hari. Sedang dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendy, jurnalistik adalah ilmu yang merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.¹⁶

Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, dalam Suhandang, menyatakan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan.¹⁷ Sedangkan Ronald E. Wolseley dalam *Understanding Magazine*, dalam Mappatoto, menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi secara umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis, dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan di stasiun siaran.¹⁸

Secara sederhana, jurnalistik dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa cetak maupun elektronik, pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.¹⁹

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 96.

¹⁷ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 23.

¹⁸ Andi Baso, *Siaran Pers Suatu Kiat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 63.

¹⁹ Asep Syamsul & M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 100.

Menurut Oscar Journalism merupakan persoalan fundamental jika journalism/journalistik diibaratkan seperti sebuah lingkaran yaitu siklus tanpa terpotong garis horizon dan di dalamnya terdapat sastra dan imaji/visual/citra, keduanya memiliki medium dan kapasitasnya masing-masing. Namun, tetap dalam satu siklus *Journalism* yang sama, jadi apabila sastra tak berdaya maka sastra harus menopangnya, begitu sebaliknya ketika citra *mentok* sastra yang menyambungkannya.²⁰

Berdasarkan fungsinya fotografi jika diibaratkan saat ini di jepret dengan kamera itu lah masa lalu, itulah mengapa fotografi tidak pernah bisa menjelaskan masa depan, seperti halnya sastra secara abstraksi fotografi memiliki keterbatasan, sastra dapat melanglang buana ke masa depan dan masa lalu, tapi apakah dapat dilihat atsmorfirnya dalam sastra yang di baca kecuali hanya terbayang di kepala.²¹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa fotografi jurnalistik menurut Guru Besar Missouri, AS, Cliff Edom, adalah paduan kata *words* dan *picture*. Sementara editor majalah *LIFE*, William Hicks adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan

²⁰ Wawancara dengan Oscar Motuloh, Fotografer Buku *Soulscape Road*, <https://www.youtube.com/watch?v=BGEyp8TksUs&t=4243s> (Chanel youtube photobook club diakses tanggal 24 Juli 2017 pada pukul 06:32 durasi ke 01:37:34)

²¹ *Ibit.*, (durasi ke 01:44:16)

komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya.²²

Pertama, foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. *Kedua, medium* foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel, atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*). *Ketiga*, kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita. *Keempat*, foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks photo. *Kelima*, foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik. *Keenam*, foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang beraneka ragam. *Ketujuh*, foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto. *Kedelapan*, tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak memenuhi kebutuhan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).²³

²² Soeprapto Soejono, *Pot-Pourri Fotografi*, (Jakarta: UT, 2007), hlm. 15.

²³ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

2. Sejarah Fotografi Jurnalistik

Sejak abad ke 19, berbagai karya foto dokumenter diproduksi dalam rangka membuat berita maupun kritik sosial. Foto-foto tersebut dibuat untuk memberitakan suatu fakta sosial (seperti kemiskinan, kelaparan), maupun menggugah empati para pengamatnya. Di Amerika, penerapan foto untuk tujuan dokumentasi ini diprakarsai Jacob Riis dan Lewis Hine, lewat dokumentasi tentang kondisi ekonomi Amerika yang terpuruk pada rentang masa akhir abad 19 hingga awal abad 20.²⁴

Riis mendokumentasikan kehidupan para pekerja migran dan anak-anak mereka, sementara Hine mendokumentasikan eksploitasi anak-anak pekerja. Selain mengabadikan fakta sosial, foto-foto itu dibuat untuk menimbulkan solidaritas kemanusiaan.²⁵

Di era tersebut, obyektivitas menjadi isu penting dalam fotografi dokumenter. Obyektivitas diasosiasikan dengan “kejujuran” dalam merekam suatu fakta. Obyektif berarti lebih menekankan peran penting alat (kamera) daripada manusia (fotografer), karena alat dianggap lebih jujur dibanding manusia. Foto dokumenter diyakini sebagai foto yang menampilkan realitas sosial secara jujur dan apa adanya.

Fotografi dokumenter semakin berkembang di abad ke-20, setelah perang dunia pertama. Popularitas foto dokumenter meningkat seiring

²⁴ Stephen Bull, *Photography* (Oxon: Routledge, 2010), hlm. 107.

²⁵ David Bate, *Photography: The Key Concepts*, (Oxford: Oxford International Publisher Ltd., 2009), hlm. 46.

dengan meningkatnya kebutuhan pemberitaan, khususnya pemberitaan perang. Foto dokumenter mulai ditampilkan di koran atau majalah untuk keperluan pers atau jurnalistik.

Fotografi jurnalistik adalah fotografi yang diaplikasikan untuk keperluan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang suatu fakta secara benar dan dapat dipercaya. Pengertian fotografi jurnalistik pada umumnya dimengerti dalam kerangka fotografi pers atau fotografi untuk membuat berita atau reportase tentang suatu peristiwa atau fakta tertentu, misalnya: peristiwa politik, ekonomi, bencana alam, atau perang.

Namun, Thomas H. Wheeler memperluas pengertian foto jurnalistik dengan melihat “lingkup fotografis non-fiksi”, yaitu sebagai fotografi dalam konteks media massa yang menampilkan foto untuk kepentingan berita, editorial, dokumenter, dan keperluan non-fiksi lainnya.²⁶ Dalam hal ini, foto jurnalistik mencakup foto-foto yang didistribusikan secara luas melalui media massa seperti koran, majalah, televisi, buku (maupun internet mulai abad ke-20) untuk keperluan non-fiksional, entah itu berupa pelengkap suatu teks, fitur, ataupun berita.

Kemunculan fotografi dokumenter untuk keperluan pemberitaan mengubah cara pandang orang dalam memahami “obyektivitas” foto dokumenter. Bate menyatakan bahwa untuk menghasilkan efek naratif,

²⁶ Thomas H. Wheeler, *Phototruth or Photofiction: Ethics and Media Imagery in the Digital Age* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc., Publishers, 2002), hlm. 117.

gambar perlu melewati suatu proses pengolahan. Proses produksi dan distribusi suatu foto berita melibatkan banyak subyek (fotografer, editor, operator cetak, distributor). Muncullah kesadaran akan pentingnya peran subyektif manusia dalam produksi foto, seiring dengan kesadaran akan kontrol yang bergeser bukan hanya pada fotografer, tetapi juga berbagai pihak lainnya terutama editor.²⁷

Konflik antara idealisme fotografer dan kepentingan editor yang menekankan kebijakan perusahaan dilampirkan dengan berkembangnya fotografer freelance, atau dikenal dengan fotografer jalanan. Muncullah gaya baru dalam fotografi dokumenter yang dikenal dengan istilah *street photography*, dengan menekankan unsur kebebasan, spontanitas, tanpa melewati prosedur yang panjang. Para fotografer freelance itu misalnya, Robert Capa dan Henri Cartier-Bresson, yang membuat rekaman perjalanan keliling dunia untuk mengekspresikan kebebasan mereka. Cartier-Bresson kemudian dikenal dengan konsep fotografi jalannya yang sangat populer yakni “momen yang menentukan” (*the decisive moment*).²⁸

Konsep *the decisive moment* sangat menekankan aspek fiksional dalam pemotretan, sehingga menjadi bukti makin besarnya perhatian orang pada unsur subyektivitas dalam fotografi dokumenter. Setelah tahun 1990an, foto dokumenter semakin artistik dengan menekankan peran subyektif manusia,

²⁷ David Bate, *Op.Cit*, hlm. 46.

²⁸ David Bate, *Ibid*, hlm. 56.

serta tidak hanya ditampilkan pada koran atau majalah, melainkan dipajang di galeri-galeri.²⁹

Digitalisasi membawa tantangan baru bagi fotografi jurnalistik. Melalui teknologi digital, foto dapat direkayasa dengan mudah atau dibuat tanpa mengacu pada kenyataan yang sesungguhnya. Dengan teknologi digital, keberadaan fotografi jurnalistik dapat terancam karena praktek memanipulasi foto-foto yang seharusnya ditujukan untuk keperluan non-fiksi menjadi semakin mudah dilakukan.

Praktek-praktek manipulasi itu menurunkan tingkat kepercayaan orang pada foto sebagai medium untuk menyampaikan informasi secara benar dan kredibel. Sulit dibedakan antara foto jurnalistik yang memaparkan fakta atau fiksi. Pada akhirnya, orang cenderung mengambil sikap untuk selalu curiga ketika melihat foto.³⁰

Selain itu, digitalisasi juga menggeser peran fotografer maupun pengamat. Perkembangan internet dengan media sosialnya dan telepon seluler berkamera melahirkan banyaknya jurnalisme rakyat (citizen journalism) dengan menampilkan foto-foto dalam jejaring global. Setiap orang dapat bertindak sekaligus sebagai fotografer, editor, distributor, pengamat, dan kritikus foto. Lokasi foto dokumenter bergeser dari dunia nyata ke dunia maya.

²⁹ Bull, *Op.Cit*, hlm. 112.

³⁰ Wheeler, *Op.Cit*, hlm. 33.

3. Sifat – sifat Fotografi Jurnalistik

Berdasarkan atas sifat-sifatnya sebagai foto, maka foto mempunyai watak sebagai berikut:

- a. *pertama*, dia dapat dibuat dengan cepat dan mudah, jika teknik pemotretannya sudah dikuasai oleh wartawannya.
- b. *Kedua*, dia mempunyai daya perekam, yang akurat dan tidak mungkin bohong dalam penguraian detil. Untuk itu wartawannya tidak perlu bersandar pada ingatan, atau mencatat dengan teliti.
- c. *Ketiga*, untuk kejadian-kejadian fisik (dapat dilihat) foto mempunyai keunggulan dalam hal jelasnya menguraikan berita dari pada tulisan.
- d. *Keempat*, gambar tidak perlu penterjemahan di dalam pemberitaan berita lintas negara, sedangkan berita yang ditulis perlu diterjemahkan.
- e. *Kelima*, foto lebih kompak dari pada berita tulis untuk menjelaskan secara essensi dari suatu berita, sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata.
- f. *Keenam*, dampak sebuah foto lebih besar dari pada berita tulis, karena respons perasaan manusia, lewat panca indera penglihatan lebih besar, lebih cepat dan mengenai langsung pikiran dan perasaan daripada membaca, yang harus melewati persepsi intelektual, untuk mencapai pengertian, baru keperasaan.³¹

³¹ Rusmana, *Tanya Jawab Dasar Fotografi*, (Bandung: Armico, 1981), hlm. 120.

4. Jenis – jenis Aliran Fotografi

Prinsip dalam fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan. Medium itu adalah lensa, kamera memiliki lensa dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek menjadi sebuah image. Sebuah kamera dapat merekam sebuah image ke dalam sebuah film dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak dan diperlihatkan kepada orang lain sedangkan mata hanya dapat merekam image ke dalam memori otak dan tidak dapat di lihat secara langsung kepada orang lain.³²

Cahaya sangat penting di dalam fotografi dan cahaya merupakan elemen pokok yang harus ada, baik berupa cahaya alami maupun buatan. Pada dasarnya semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera berlensa, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Selain itu juga kita harus menguasai tiga fundamental yaitu rasa, emosi, dan refrensi. Seorang akan kesulitan ketika dia tidak cukup banyak memiliki konsep yang kuat dan bagus. Walaupun mempunyai

³² Bagas Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2012), hlm. 2-3

peralatan yang mahal sekalipun. Fotografi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. *Jurnalism Photography*

Foto jurnalistik yang digunakan sebagai penunjang bahan berita untuk diterbitkan melalui sebuah media dengan menciptakan gambar yang menceritakan sebuah kisah berita yang nyata dan realistik serta informatif.

b. *Portrait Photography*

Foto portrait bertujuan untuk menampilkan wajah, ekspresi dan kepribadian seseorang melalui foto.

c. *Wedding Photography*

Foto pernikahan dibuat untuk mengabadikan moment penting pengantin dalam acara pernikahan. Dalam foto pernikahan kita harus mengetahui setiap susunan acara pernikahan serta bergerak dengan cepat agar tidak tertinggal moment yang akan terjadi maupun yang sedang terjadi.

d. *Landscape Photography*

Fokus dari foto landscape adalah pemandangan alam. Dari foto landscape tersebut terdapat gambar suasana suatu pemandangan alam yang terjadi saat kita memotret untuk menampilkan kesan indah maupun seram dari tempat tersebut. Fotografi ini juga dapat

dikombinasikan dengan manusia, hewan serta properti lainnya namun tetap foto terfokus terhadap pemandangan alam.

e. *Food Photography*

Foto makanan biasanya dilakukan untuk membuat kemasan suatu produk, iklan maupun menu hidangan dalam sebuah restoran. Foto yang dihasilkan harus memberi kesan menarik atau menggoda mereka yang melihat foto makanan tersebut.

f. *Wildlife Photography*

Jenis aliran foto ini dilakukan untuk mengambil gambar hewan yang menarik ketika mereka sedang melakukan aktivitas seperti makan, tidur, ataupun berkelahi.

g. *Fashion Photography*

Fotografi Fashion dilakukan untuk memperlihatkan pakaian dan aksesoris fashion lainnya untuk kegiatan promosi.³³

C. Analisis Semiotika

1. Pengertian Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

³³ El-Nino Irawan, *Cara Cepat Bisnis Fotografi*, (Bekasi: Gramedia, 2012), hlm. 14-34.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.³⁴

Jadi Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (thing).³⁵

a. Definisi Teori Semiotik Menurut Para Ahli

Berikut merupakan definisi teori semiotik menurut para ahli:

1. C.S Peirce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda

³⁴ Rosidi, *Metode Penelitian Pesan Media dan Analisis Wacana*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, 2014), hlm. 102.

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Analisis Text Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15

adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

2. Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

3. Baudrillard

Baudrillard memperkenalkan teori simulasi. Di mana peristiwa yang tampil tidak mempunyai asal-usul yang jelas, tidak merujuk pada realitas yang sudah ada, tidak mempunyai sumber otoritas yang diketahui. Konsekuensinya, kata Baudrillard, kita hidup dalam apa yang disebutnya hiperrealitas (hyper-reality). Segala sesuatu merupakan tiruan, tepatnya tiruan dari tiruan, dan yang palsu tampaknya lebih nyata dari kenyataannya.

4. Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah

tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih Teori Semiotik Roland Barthes sebagai analisis data yang sangat berkaitan dengan

objek yang penulis teliti yaitu tentang Foto yang di dalamnya sangat banyak tanda-tanda.³⁶

b. Macam-macam Semiotik

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal:

1. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik Faunal Zoosemiotic merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Analisis Text Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 115

masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

5. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
6. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambing kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
9. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.³⁷

2. Analisis Semiotik dalam Foto

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

³⁷ Rosidi, *Op.Cit*, hlm. 108.

Foto merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Foto umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.³⁸

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Dalam tanda ada sesuatu sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.³⁹

Roland Barthes adalah salah satu tokoh semiotika komunikasi yang menganut aliran semiotika komunikasi strukturalisme Ferdinandde Saussures. Bagi Roland Barthes di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (five major code) yang didalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Lima kode yang ditinjau oleh Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kode kultural).⁴⁰

Roland dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussure, ia juga intelektual

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 128.

³⁹ *Op.Ci.*, hlm. 87.

⁴⁰ Alex Sobur, *Op.Cit*, hlm. 63.

dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Untuk dapat mengetahuinya Roland membuat peta untuk bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna:

1. Signefier (Penanda)	2. Singnifiend (Petanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotatif Sigfier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signifier (Petanda Konotatif)
6. Konotatif Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas pananda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasinya seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Brathes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau

acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Brathes denotasi merupakan sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Brathes mencoba menyingkirkan dan menolaknya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

Foto merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Foto umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.⁴¹

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang

⁴¹ Alex Sobur, Analisis Teks Media, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 128.

keberadaan suatu tanda. Dalam tanda ada sesuatu sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.⁴²

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda pada foto termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.

⁴² *Op.Ci.*, hlm. 87.